

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Bersamaan dengan berjalannya waktu, transformasi iklim di bumi semakin mengkhawatirkan, saat ini seluruh negara sudah tidak lebih dalam mencari tahu mengenai dampak perubahan iklim melainkan negara-negara diseluruh dunia saling berlomba-lomba untuk melakukan tindakan nyata yang dapat mengurangi atau bahkan menghentikan peningkatan emisi karbon (Pranasyahputra *et al.*, 2020). Belakangan ini peningkatan terkait pelepasan emisi karbon kian bertambah dan semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir, alhasil sudah waktunya bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengurangi atau bahkan menghindari peningkatan emisi karbon di Indonesia.

Indonesia perlu mengendalikan suhu global. Di sisi lain, Indonesia masih membutuhkan akses energi. Oleh karena itu, dikembangkan rencana pembangunan agar dapat terus berkembang dan masyarakat masih dapat merasakan dampak dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Akan tetapi kemajuan ekonomi perlu diawasi agar tidak menambah tingkat pelepasan emisi karbon, atau bahkan dapat menghentikan pertumbuhan emisi karbon (Kementerian Keuangan RI, 2018).

Emisi karbon sendiri merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim, sehingga berdampak pada suhu bumi yang semakin panas dan perubahan cuaca yang tidak menentu. Faktor utama meningkatnya emisi karbon dikarenakan kegiatan bisnis perusahaan. Perusahaan saat ini ditekan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Transparansi serta akuntabilitas telah diperlihatkan oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi terhadap laporan tahunan nya (Rusmana & Purnaman, 2020). Emisi karbon merupakan rangkaian pembebasan gas- gas yang membawa suatu karbon terhadap susunan atmosfer.

PSAK No. 1 ayat 9, yang mendefinisikan perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab lingkungan di Indonesia, mengatur peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Maka dari itu kegunaan laporan keuangan tidak hanya pada pemegang saham namun

juga untuk pemangku kepentingan. Sehingga nantinya perusahaan tidak fokus terhadap keuntungan *shareholder* saja, namun dapat bertanggung jawab pada lingkungan.

Pengungkapan *emission carbon* merupakan bagian dari bentuk pengungkapan lingkungan yang mana tergolong CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hingga saat ini, pengungkapan karbon telah dilaksanakan secara sukarela atau tanpa tekanan, memberikan fleksibilitas kepada perusahaan dalam menyampaikan akuntansi dan detail organisasi lainnya, memungkinkan mereka untuk membantu organisasi dalam membuat kebijakan yang dilaporkan dalam laporan tahunan (Chandra & Budiasih, 2020).

Saat ini kebutuhan manusia kian bertambah dan berubah hal tersebut dikarenakan semakin beragam pola pikir manusia dalam menciptakan kebutuhan untuk mencapai suatu perubahan, akibat pola pikir tersebut manusia mulai termotivasi untuk membangun sebuah aktivitas bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan untuk pribadi maupun entitas, yang mana aktivitas tersebut dapat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara yang maju. Meningkatnya aktivitas bisnis memang berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun aktivitas bisnis yang baik tidak hanya berfokus terhadap keuntungan pribadi maupun entitas akan tetapi harus berkesinambungan dengan regulasi yang dibentuk pemerintahan dan juga norma serta nilai-nilai yang melekat pada masyarakat. Karena apabila aktivitas bisnis tidak mengikuti regulasi atau aturan tersebut, maka aktivitas bisnis yang beroperasi hanya akan fokus dengan keuntungan pribadi atau entitas tanpa memikirkan dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan. Dampak dari memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa memikirkan penerus keturunan manusia justru akan cenderung menahan laju perkembangan pembangunan perusahaan (Basuki, 2016).

Krisis lingkungan dan sosial yang terjadi dianggap memainkan peran yang sangat besar pada kebanyakan negara, salah satunya perubahan iklim yang disebabkan pemanasan global. Pemanasan global yang kian meningkat menimbulkan banyaknya bencana alam yang terjadi di seluruh dunia, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, badai, kekurangan air bersih, cuaca ekstrem dan banyak hal lainnya yang diakibatkan oleh meningkatnya suhu bumi. Menurut

*Intergovernmental panel on Climate Change (IPCC)*, hingga saat ini tepatnya dalam kurun waktu 3 abad terakhir sebelum adanya pandemic Covid-19 bumi mengalami peningkatan suhu rata-rata sebesar  $1^{\circ}\text{C}$  yang dikarenakan bertambahnya emisi gas rumah kaca (GRK) di lapisan atmosfer bumi, yang mana sebagian besar di pengaruhi oleh gas karbondioksida. Menurut data dari Pusat Analisis Informasi Karbon Dioksida, emisi karbon dioksida telah meningkat secara signifikan sejak 1751, mencapai lebih dari 400 miliar metrik ton  $\text{CO}_2$  yang dilepaskan ke atmosfer (CDIAC). Ini karena perkembangan industri yang pesat, yang terjadi bersamaan dengan penurunan kualitas lingkungan

Baru-baru ini telah muncul sebuah penelitian bahwa aktivitas di bumi selama *pandemic* Covid-19 telah memengaruhi penurunan emisi karbon yang telah dilepaskan sejak terjadinya perang dunia kedua. Yang mana hasil dari studi tersebut menyatakan emisi pada tahun 2020 turun hingga mencapai 7 persen. Namun ada sebuah studi yang menyatakan apabila pandemic telah berakhir dan aktivitas bisnis mulai kembali normal maka emisi karbon akan kembali terus meningkat dan berpotensi menjadi pandemic baru yang dapat menyebabkan punahnya sepertiga manusia di bumi. Hasil tersebut berdasarkan hasil skenario RCP 8.5 yang mewakili prediksi masa depan terkait emisi karbon yang kian bertambah. Pernyataan mengejutkan yang bersumber dari tim peneliti ekologi, arkeolog hingga ilmuwan iklim internasional telah menyepakati apabila pandemic covid-19 yang saat ini telah melanda seluruh dunia dapat dijadikan sebagai peringatan bagi manusia jika pandemic seperti saat ini dapat terulang kembali dengan faktor lain seperti kerusakan lingkungan. Peringatan tersebut ditujukan sebagai pengingat apabila emisi karbon yang semakin melaju tanpa terkendali juga dapat menyebabkan manusia beresiko mengalami krisis lingkungan yang sebelumnya tidak pernah terjadi atau bahkan terpikirkan. Di zaman ini sebagian besar penduduk bumi terpusat wilayah iklim yang relatif sempit, yang mana rata-rata penduduk bumi bermukim di wilayah dengan suhu sekitar  $10^{\circ}\text{C}$ - $15^{\circ}\text{C}$  dan hanya sebagian kecil manusia yang hidup di zona iklim dengan suhu mencapai  $20^{\circ}\text{C}$ - $25^{\circ}\text{C}$ . Para peneliti mengemukakan bahwa terlepas dari semua perubahan dan perpindahan penduduk dunia saat ini, sebagian besar penduduk bumi hingga saat ini telah nyaman dengan suhu tersebut. Dalam skenario tersebut peneliti

menyatakan jika emisi dapat terus meningkat dan suhu pada iklim dapat meningkat hingga 7,5<sup>0</sup>C lebih panas dari pada tahun 2070. Yang mana kondisi tersebut diperkirakan akan lebih tinggi dari kenaikan suhu rata-rata yang telah diprediksi yakni 3<sup>0</sup>C (Pranita, 2020).

Scheffer (2020) juga menyatakan hasil penelitian yang dilakukan yakni kondisi serupa dengan virus corona dapat terulang kembali yang disebabkan perubahan iklim, perubahan iklim dapat terjadi lebih cepat dari pada prediksi para peneliti dan tentunya perubahan iklim tidak mempunyai obat penolongnya seperti vaksin pada virus corona. Kemudian scheffer juga berpendapat akan ada sebagian wilayah bumi yang akan sangat memanas hingga nyaris tidak dapat ditinggali dan tidak akan normal kembali suhunya dan selain berdampak langsung yang menghancurkan, manusia juga tidak akan sanggup mengatasi ancaman krisis lingkungan di masa mendatang, sehingga krisis lingkungan dapat dikatakan akan menjadi pandemic baru.

Lenton (2020) salah satu Spesialis Iklim dan juga sebagai Direktur Global System Institute di University of Exter menyatakan apabila mengurangi emisi gas rumah kaca dapat memengaruhi penurunan total korban yang terkena dampak dari kondisi suhu terpanas tersebut, yang mana kondisi buruk seperti itu dapat dihindari apabila manusia dapat mengendalikan emisi karbon. Selanjutnya ia juga memberikan pernyataan dalam kalkulasi serta prediksi yang dilakukan oleh para peneliti jika peningkatan suhu diatas suhu saat ini, yakni sebagian manusia di bumi yaitu sekitar satu miliar orang tidak dapat tinggal di wilayah layak huni atau berada di kondisi wilayah yang panas dan ia juga berpendapat bahwa sangat penting untuk fokus dengan manfaat mengurangi emisi karbon dari pada semata-mata hanya fokus terhadap dampak finansial, karena perubahan iklim tidak ada obat penolongnya. Oleh karena itu berlandaskan skenario yang telah dibuat maka akan ada sekitar sepertiga penduduk bumi yang tidak akan terselamatkan pada saat 50 tahun yang akan datang. Tidak hanya pandemic virus corona yang berdampak seperti sekarang ini, namun manusia di bumi mungkin akan mengalami pandemic baru yang disebabkan kerusakan lingkungan atau emisi karbon dari dampak pemanasan global (*Global System Institute di University of Exter*).

Salah satu penyebab dari pemanasan global yakni merupakan kerusakan lingkungan, sebagai contoh pada tahun 2019 terdapat kebakaran hutan di tiga wilayah provinsi yakni Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau, yang mana kebakaran hutan diduga disebabkan oleh aktivitas bisnis beberapa korporasi. Akibat dari aktivitas tersebut, hutan Indonesia sebagai penyerap karbon di dunia lahannya semakin berkurang akibat peralihan lahan sebagai aktivitas bisnis beberapa korporasi seperti perkebunan kelapa sawit, pertambangan, industri semen, industri kertas serta industri lainnya (Mushaful, 2019).

Kemudian kasus kontaminasi lingkungan yang diakibatkan oleh salah satu anak perusahaan PT Sritex Tbk. Yaitu PT Rayon Utama Makmur (RUM) yang berada di Kabupaten Sukoharjo dikarenakan pengolahan serta pemerosesan terhadap limbah gas yang dihasilkan dari aktivitas produksi belum sepenuhnya dapat mengurangi kandungan gas H<sub>2</sub>S. Kasus ini bermula pada tahun 2017 dimana masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan mengeluh karena udara disekitar pemukiman masyarakat menjadi seperti bau busuk. Selanjutnya pada 23 Februari tahun 2018 masyarakat mengamuk hingga berbuat anarkis di pabrik PT RUM dengan melempari dan membakar bangunan, yang mana tuntutan dari permasalahan ini memaksa Bupati Sukoharjo untuk menandatangani surat keputusan penutupan pabrik hingga perusahaan mampu menyediakan instalansi *sulfur avoid (H<sub>2</sub>S<sub>04</sub>) recovery* (Suwiknyo, 2020).

Berikutnya PT Charoen Pokphand yang bergerak di industri pakan dan ternak ayam telah didemo oleh ratusan warga kecamatan Bulakamba, Brebes di depan kantor DPRD Brebes pada 2 Mei 2017 dikarenakan melakukan pelanggaran berupa kegiatan operasional yang telah melebihi kapasitas serta melakukan pembuangan limbah ke sungai Gempol. Sehingga masyarakat Brebes meminta perusahaan untuk merevisi dokumen lingkungan, karena telah menyebabkan kerugian yang dikarenakan kondisi udara yang tidak sehat bagi masyarakat Brebes (Priyanto, 2017).

Selanjutnya PT Indah Kiat Pulp and Paper pada tahun 2017 menyebabkan kerugian bagi masyarakat Kecamatan Koto Gasib dikarenakan polusi yang berasal dari cerobong asap pabrik produksi, sehingga mengancam kondisi kesehatan masyarakat sekitar dikarenakan berkurangnya udara bersih. Hal tersebut karena

ekspansi serta perluasan pabrik tanpa memperhatikan daya serap lingkungan dan polusi udara yang di produksi. Oleh karena itu WALHI Riau dan juga Laskar Melayu Rembuk (LMR) menuntut penyelesaian malah lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis PT Indah Kiat Pulp and Paper di Riau (Walhi, 2017).

Terakhir, adalah pencemaran lingkungan yang terjadi di Aceh pada bulan April 2021 yang menyebabkan puluhan masyarakat harus dilarikan ke rumah sakit yang diduga akibat menghirup udara yang tercemar gas beracun, yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan PT Medco E&P (Fatmawati, 2021).

Maka dari itu semua pelaku usaha dituntut untuk mereformasi struktur dan praktik perekonomian Indonesia yang selama ini hanya berkonsentrasi pada pertumbuhan laba tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan.

Berdasarkan kasus tersebut seluruh negara mencemaskan kondisi bumi di waktu mendatang. Alhasil, pemerintah berupaya mengurangi emisi karbon dengan memberlakukan regulasi seperti UU No. 6 tahun 1994 tentang kerangka *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), yang selanjutnya akan mengadaptasi Protokol Kyoto yang ditetapkan dalam UU No. 17 Tahun 2004, Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 2011, dimana pemerintah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengevaluasi emisi GRK. Inventarisasi GRK Nasional, serta Keputusan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, bertujuan untuk mengurangi emisi karbon sebesar 29 hingga 41% pada tahun 2030, sesuai dengan Perjanjian Paris tahun 2015.

Seiring berjalannya waktu saat ini perusahaan semakin berkembang dan tumbuh dengan pesat, hal ini di pengaruhi oleh pertumbuhan laba perusahaan dari masa ke masa. Suatu perusahaan akan terus memusatkan upayanya pada peningkatan efisiensi dan pertumbuhan sektor ekonomi (Basuki, 2016). Perusahaan yang berpotensi untuk berkembang dapat memprioritaskan target ekonomi yang berwawasan lingkungan (Prado-Lorenzo *et al.*, 2009). Keadaan seperti itu kemudian akan menimbulkan inkonsistensi dalam pergerakan pembangunan ekonomi menuju pengungkapan karbon. menurut Hilmi *et al.*

(2020) hasil penelitiannya mengungkapkan jika *profit growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, dimana hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Basuki, 2016; Dwinanda & Kawedar, 2019; Pranasyahputra *et al.*, 2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Ini karena pendapatan perusahaan meningkat secara signifikan, tetapi tidak mencakup pengungkapan emisi karbon yang lebih ekstensif. Serta beberapa bisnis telah mengalami penurunan keuntungan namun terus mengembangkan dan meningkatkan transparansi karbon mereka.

Semakin berkembangnya industri maka semakin tinggi juga kompetisi maupun persaingan yang terjadi diantara perusahaan-perusahaan. Peng & Yang (2014) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon adalah bentuk sebuah *pressure* dari perusahaan yang disebabkan oleh efek *ratcheting* atau efek *herding*, dimana ketika perusahaan-perusahaan lain melakukan sesuatu maka akan menimbulkan yang namanya efek ikut-ikutan, sehingga perusahaan yang kompetitif akan ikut serta untuk terlibat dalam pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian Pranasyahputra *et al.* (2020) menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini bisa jadi disebabkan adanya tekanan dari para stakeholder yang mulai memperhatikan aktivitas perusahaan terhadap pengurangan emisi karbon, sehingga perusahaan tidak hanya sekedar fokus dengan laba yang dihasilkan namun juga peduli dengan plestarian lingkungan. Berbanding terbalik hasil penelitian Hilmi *et al.* (2020) dan Basuki (2016) menyatakan bahwa kompetisi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih fokus kepada pergantian iklim serta strategi pengurangan emis gas rumah kaca, karena dengan adanya fokus tersebut maka perusahaan akan dianggap peduli dengan lingkungan serta produk yang dihasilkan juga akan dianggap ramah lingkungan, sehingga bukan kompetisi yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon namun usaha perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan stakeholder dengan memberikan citra perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan juga produk yang ramah lingkungan.

Selanjutnya, terdapat dua jenis industri yaitu industri high profile dan low profile, dengan industri high profile menjadi bisnis yang banyak menghasilkan

emisi karbon. Sebaliknya, perusahaan low-profile adalah perusahaan yang mengeluarkan karbon secara tidak intensif. Beberapa perusahaan di Indonesia telah bergabung dalam komunitas intensif dalam produksi karbon karena pesatnya pertumbuhan pabrik dan berbagai industri di dalam negeri. Saat ini sebagian besar masyarakat telah meminta korporasi yang bersangkutan untuk membuat korporasi intensif berkesempatan besar untuk melakukan pelaporan emisi karbon apabila disandingkan dengan korporasi non insentif. Perusahaan yang melaporkan emisi karbon tahunan mereka berasal dari perusahaan yang operasinya memiliki dampak lingkungan langsung. Peneliti berpendapat jika pengungkapan emisi karbon sangat berperan penting, karena apabila korporasi melakukan pengungkapan maka akan meningkatkan kepercayaan stakeholder maupun masyarakat. Hasil penelitian Apriliana *et al.* (2019) menyatakan bahwa bisnis yang terkait dengan kelompok industri terkenal atau intensif dalam memasok emisi karbon akan menghadapi *pressure* yang kuat dari para pemangku kepentingan untuk bertanggung jawab atas praktik bisnis pada lingkungan daripada perusahaan yang low-profile atau tidak intensif karbon, jenis industri memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan karbon. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ulfa & Ermaya (2019) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Menurut temuan studi tersebut bisnis dalam kelompok padat karbon belum seluruhnya mengikuti kebijakan pemantauan karbon pemerintah.

Hingga saat ini sudah bermacam usaha yang dicoba oleh pemerintah untuk mendorong inisiatif perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR, salah satu peran pemerintah dalam mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela yaitu dengan ikut terlibat dalam kegiatan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Dengan adanya pemberian penghargaan PROPER untuk perusahaan, maka akan mendorong inisiatif perusahaan mengungkapkannya secara sukarela, karena apabila perusahaan mendapatkan penilaian yang baik maka dapat dinyatakan perusahaan mempunyai kinerja lingkungan yang baik, sehingga bagi para stakeholder perusahaan akan dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik dan juga mendapatkan kepercayaan dari para stakeholder nya. Kinerja lingkungan



juga merupakan hubungan antara korporasi dan lingkungan dalam hal dampak lingkungan perusahaan, seperti efek aktivitas. Saptiwi (2019) menyatakan bahwa Kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon karena industri yang kinerja pengelolaan lingkungannya buruk cenderung tidak mengungkapkan informasi untuk menghindari persepsi negatif dari para pemangku kepentingan. Sebaliknya, organisasi yang pemahaman lingkungannya lebih optimal akan cenderung mengungkapkan secara sukarela karena informasi perusahaan akan menambah nilai. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Ermaya (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dalam studinya ia menemukan bahwa tingkat PROPER perusahaan tidak ada hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon, karena perusahaan-perusahaan yang telah menerima predikat baik dalam kategori PROPER akan lebih cenderung tidak melakukan pengungkapan dikarenakan perusahaan merasa kinerja yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi emisi karbon sudah baik berdasarkan penilaian PROPER yang diterima perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon tidak terlepas dari struktur kepemilikan saham perusahaan, struktur kepemilikan sangat berperan penting dalam penetapan jumlah pengeluaran *Corporate Social Responsibility*. Suatu perusahaan dapat dimiliki oleh *government*, masyarakat, *investor* asing maupun orang yang berada di dalam perusahaan tersebut atau manajerial. Persentase kepemilikan struktur saham yang dimiliki dapat memengaruhi tingkat kesempurnaan pengungkapan emisi karbon dalam suatu perusahaan. Semakin banyak pihak yang menginginkan informasi, semakin luas pula penjelasan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan.

Kesertaan kepemilikan manajerial diharapkan sanggup mengurangi ancaman moral dari para manajer yang dapat mengonsumsi uang bonus secara berlebihan dan keengganan memberikan usaha yang cukup bahkan terlebih lagi penipuan. Dengan mempunyai kepemilikan, para manajer termotivasi dalam meningkatkan prestasi perusahaan. Rustiarini (2011) Semakin besar kepemilikan saham manajerial dalam industri, maka semakin produktif aksi manajer dalam mengoptimalkan nilai industri. Hal ini memperkuat bahwa keterlibatan

kepemilikan manajerial di dalam perusahaan akan membagikan efek positif untuk industri dalam mengawasi perusahaan menjalankan program emisi karbon. Hasil penelitian Akhiroh (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan adanya pengendalian yang kuat oleh kepemilikan manajerial yang tinggi, sehingga masalah keagenan dapat dikurangi dan pengungkapan emisi karbon pun semakin tinggi. Lain halnya dengan hasil penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka akan membuat manajer lebih cenderung memperhatikan laba yang didapatkan dari hasil investasinya dibanding memperhatikan pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan Institusional ini penting dalam pengawasan atau monitoring kinerja suatu industri. Pemilik saham institusional juga mempunyai sumber daya, kemampuan, pengalaman, serta peluang buat menganalisa kemampuan dan aksi manajemen (Oktavila & NR, 2019). Pemegang saham institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan dalam meningkatkan reputasi perusahaan. Karena banyaknya investor institusional, akan ada upaya yang lebih signifikan pada investor institusional untuk memantau perilaku oportunistik manajer. Hasil penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan adanya kepemilikan institusi terhadap perusahaan maka perusahaan yang dimiliki institusi akan lebih terbuka dan akan melakukan pengungkapan emisi karbon, hal tersebut dilakukan untuk menjaga *brand image* perusahaan serta menjaga kepercayaan stakeholdernya. Berbeda dengan hasil penelitian Hermawan *et al.* (2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Karena laporan terkait pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan secara sukarela, maka yang menentukan diungkapkan atau tidak merupakan wewenang pihak manajemen. Karena manajemen hanya akan melakukan pengungkapan yang menurut pihak manajerial akan menguntungkan bagi perusahaan.

Dengan adanya pertumbuhan laba maka akan memengaruhi faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, sektor perusahaan, Profitabilitas & produksi. Ukuran perusahaan sendiri pun merupakan sebuah tolak ukur mengenai besar kecilnya total aset, penjualan, dan juga nilai kapitalisasi pasar suatu korporasi. Karena setiap korporasi yang berukuran besar atau kecil memiliki peran besar dalam menghasilkan emisi karbon. Hermawan *et al.* (2018) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak melakukan pengungkapan informasi dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dipercaya memiliki ketersediaan sumber daya yang lebih mumpuni dalam menghadapi masalah terkait perubahan iklim. Sehingga perusahaan yang skalanya lebih besar berkemungkinan lebih banyak dituntut oleh publik dalam pengungkapan emisi karbon. Sedangkan Profitabilitas yaitu ukuran kemampuan dari segi kinerja korporasi, karena setiap korporasi bertujuan dalam menciptakan keuntungan yang besar, dengan semakin tinggi laba yang dihasilkan korporasi, maka kinerja korporasi akan dinilai bagus, sehingga korporasi dengan laba yang tinggi diharapkan berpeluang besar melakukan pengungkapan emisi karbon.

Motivasi peneliti pada penelitian ini yaitu karena terdapatnya fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana fenomena-fenomena tersebut apabila tidak ditindak lanjuti akan berdampak buruk terhadap perubahan iklim dan penduduk sosial dekat industri. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terkait peningkatan polusi karbon di kota-kota besar selama tahun 2017-2019 mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait pengungkapan emisi karbon. Selain itu, pengungkapan emisi karbon sendiri di Indonesia masih bersifat pengungkapan sukarela dan bukan suatu kewajiban. Kemudian studi ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Hilmi *et al.* (2020) dimana pada penelitian ini peneliti juga menambahkan tiga variabel independen yakni tipe industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan juga menambahkan dua variabel kontrol yakni ukuran perusahaan dan profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon seperti, pertumbuhan laba, kompetisi, tipe industri,

kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditetapkan judul penelitian ini yaitu **DETERMINASI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA**

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, berikut adalah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian:

- a. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon?
- b. Apakah Kompetisi berpengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon?
- c. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon?
- d. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- e. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
- f. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan rumusan masalah, berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai:

- a. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- b. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kompetisi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- c. Menemukan bukti empiris dan menganalisis Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- d. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

- e. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
- f. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak, yaitu:

##### **a. Aspek Teoritis**

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada pembaca dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam memperluas kesadaran tentang isu-isu yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di perusahaan publik, khususnya untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi peserta PROPER pada periode 2017-2019. Selain hal tersebut, Kajian ini juga akan menjadi dasar perbandingan dengan penelitian sebelumnya, serta pertimbangan teori dan pengalaman aktual, sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang transparansi emisi karbon dalam dunia usaha.

##### **b. Aspek Praktis**

###### **1) Bagi Pengguna Laporan Keuangan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi maupun referensi bagi para pengguna laporan keuangan, untuk mempelajari bagaimana kepedulian serta kontribusi korporasi pada lingkungan dan seberapa besar tanggung jawab korporasi dalam mengungkapkan aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan pada laporan yang dipublikasi.

###### **2) Bagi Investor**

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para calon investor di dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan sebuah investasi pada suatu perusahaan, karena perusahaan yang menjaga lingkungan serta aktivitas

perusahaan, khususnya terkait emisi karbon yang dihasilkan akan lebih berkelanjutan operasionalnya dan memiliki citra yang baik bagi konsumen maupun pemerintah.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau pertimbangan perusahaan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial lebih fokus lagi terhadap pengelolaan emisi karbon. Selain itu, dapat memberikan kesadaran kepada perusahaan terkait pentingnya melakukan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan manfaat dari pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan.

4) Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan pedoman oleh pemerintah dalam membuat aturan dan kebijakan, serta menjadi tolak ukur mengenai ketentuan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan terutama dalam pengelolaan emisi karbon perusahaan di Indonesia

5) Bagi Masyarakat

Mendapatkan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu perusahaan kepada lingkungan sekitar terkait pengelolaan emisi karbon. Apakah pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sudah memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar. Mengingat adanya sebuah kontrak sosial terkait dengan aktivitas bisnis perusahaan dengan masyarakat.